

UPACARA ADAT *TULUDE* PADA MASYARAKAT TAHUNA KEPULAUAN SANGIHE

Oleh:

Dwi Abrianto Matteuw¹

Jetty E. T.Mawara²

Mahyudin Damis³

ABSTRACT

Culture is a reflection of human habits both individually and in groups or communities, culture is formed so as to build its own characteristics of the community. Traditional ceremonies are a series of traditional activities carried out for generations that have meaning and purpose in them. The traditional Tulude ceremony is one of the traditional cultures that is still maintained, fostered and developed by the people of Sangihe Islands Regency to this day.

The traditional Tulude ceremony is also a traditional communication medium that contains expressions of gratitude to God as a form of His maintenance and participation in the life of the Sangihe community, which contains ethical, moral, and religious values. This traditional Tulude ceremony is carried out with the intention of asking for protection and thanking God's blessings and gifts in the past year and the new year.

Tulude traditional ceremonies have become an obligation to be carried out every year, precisely on the 31st of January, the implementation of Tulude traditional ceremonies has a religious nature. The stages of the Tulude traditional ceremony began with the Salo Dance to honor the government and the community, and became the culmination of the implementation, namely the cutting of the traditional Tamo cake and what remains a moment of togetherness, namely the people's feast. Tamo traditional cake in Tulude traditional ceremony symbolizes unity and unity between Sangihe people.

Keywords : traditional ceremony, tulude, tamo cake

¹ Mahasiswa Antroologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan cerminan atas kebiasaan-kebiasaan manusia baik secara individu maupun kelompok. Manusia merupakan makhluk sosial sehingga memiliki naluri serta keinginan untuk hidup secara bersama-sama dengan orang lain. Tidak hanya setiap individu saja, manusia juga membutuhkan hubungan dengan lingkungan di mana ia ada. Sebab dari lingkungan sendiri, dapat mempengaruhi cara manusia berkembang. Berkumpulnya masing-masing individu yang mana di dalamnya ada interaksi dan membentuk sebuah kelompok manusia, lewat hal inilah lahir apa yang disebut dengan masyarakat. Kemudian dari masyarakat, kebudayaan terbentuk sehingga membangun ciri khas tersendiri masyarakat tersebut.

Upacara adat *Tulude* merupakan salah satu kebudayaan tradisional yang tetap dipelihara, dibina dan dikembangkan oleh masyarakat Sangihe sampai sekarang ini. *Tulude* merupakan upacara adat yang pelaksanaannya termuat ungkapan syukur masyarakat Sangihe karena, telah diberkati oleh sang pencipta atau dikenal

dengan sebutan *I Ghenggongalangi Duatang Saruluang*, yang secara umum berarti Tuhan yang Mahakuasa. Upacara adat *Tulude* merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Sangihe yang sangat perlu dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat Sangihe. Hal ini dikarenakan dalam upacara adat *Tulude* terdapat nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat Sangihe. Selain itu, dengan mempertahankan eksistensi dari upacara adat *Tulude* maka secara tidak langsung juga dapat mempertahankan eksistensi penggunaan bahasa *Sasahara* (bahasa dalam) yang saat ini sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat Sangihe. *Tulude* dalam bahasa Sangihe berasal dari kata *Suhudi* yang berarti tolak, hal ini menolak tahun yang lama dan siap menerima tahun yang baru.

Salah satu bagian penting dalam upacara adat *Tulude* adalah pemotongan kue adat Tamo, pemotongan kue adat Tamo ini memiliki makna mendalam, di antaranya sebagai bentuk penghargaan dan kebersamaan. Bahkan setiap huruf dalam kue adat Tamo memiliki arti yang dalam secara harafiahnya, dalam bahasa daerah

Sangihe disebut, *Tundu aha I mehengkeng nusa, onto I olohiwu* yang berarti Tamo ini merupakan kue adat yang dibuat oleh leluhur yang diwariskan bagi anak cucu temurun. Karena anggun dan wibawanya maka kue adat tamo disebut *Datung Kaeng* atau Raja makanan.

Kue adat Tamo sebagai makanan yang dipandang sakral oleh masyarakat Sangihe yang terbuat dari berbagai bahan olahan makanan, kue adat Tamo berbentuk kerucut terbuat dari tepung beras, santan kelapa, gula merah atau gula aren, minyak kelapa, buah pepaya, pisang, kacang atau kenari. Bahan-bahan ini setelah tercampur dan matang selanjutnya dituang pada wadah yang disebut *tekahe* dan dibiarkan selama tiga hari agar supaya terbentuk kerucut, menjadi padat dan berdiri tegak. Bentuk kerucut pada kue adat Tamo ini dimaknai sebagai lambang gunung atau kerajaan. Kue adat Tamo juga menggambarkan suasana kekerabatan dan kekeluargaan yang rukun. Kue adat Tamo yang telah terbentuk kemudian dihias dengan unsur-unsur makanan lainnya. Pada bagian dasar atau *tatanging*

diletakan ketupa burung melambangkan kejayaan dan ketupat dodutu melambangkan tongkat kerajaan, pada bagian badan kue adat Tamo ditancapkan udang masak dan cabai. Udang merupakan lambang kebersamaan, yaitu udang memiliki perilaku maju dan mundur Bersama sedangkan cabai melambangkan penyakit dan pada puncak kue adat Tamo ditancapkan sebutir telur rebus yang sudah dikupas yang melambangkan kesempurnaan.

Pelaksanaan upacara adat *Tulude* ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang terjadi dalam kehidupan suku Sangihe yaitu; terdapatnya pelanggaran hukum adat yang dilakukan oleh suku Sangihe. Perbuatan itu mereka sebut sebagai *nedosa*. Misalnya, anak perempuan dan orang tua laki-laki saling menyukai, sesama saudara saling menyukai, pemerkosaan, dan sebagainya. Kemudian, ketika mereka tidak menghargai alam, seperti meludah dilaut dengan sembarangan, menebang pohon dengan sembarangan, menghancurkan batu besar dengan sembarangan. Pelanggaran itu memberi dampak kepada para Petani, nelayan, alam dan

kehidupan masyarakat. Upacara adat *Tulude* ini bertujuan untuk memberikan pentahiran, supaya semuanya disucikan dari segala sesuatu yang salah.

Upacara adat *Tulude* ini, mengandung permohonan doa kepada *I Ghenggona Langi* (Tuhan yang Mahakuasa) agar memulihkan keadaan alam seperti sedia kala dan memberi pengampunan kepada orang-orang yang telah berbuat salah. Tujuannya agar dilupakan dari malapetaka yang menimpa, segala hama penyakit dihilangkan, supaya kebun mendapatkan hasil yang banyak. Demikian juga ikan-ikan berdatangan ke tempat-tempat yang dapat dijangkau oleh para nelayan. Proses pentahiran itu disebut *Menahulending Banua*.

Upacara adat *Tulude* dilaksanakan dengan maksud meminta perlindungan serta mensyukuri berkat dan karunia Tuhan di tahun yang lampau dan tahun yang baru yang telah menjadi kewajiban untuk dilaksanakan setiap tahunnya, tepatnya pada tanggal 31 dibulan Januari. Namun, untuk mencari kepraktisan pelaksanaannya, banyak kelompok masyarakat menyelenggarakannya tidak sepe-

nuhnya sebagai sebuah bentuk upacara, tetapi dilaksanakan dalam bentuk ibadah-ibadah syukur, mulai dari tingkat RT, lingkungan, kelurahan, jemaat-jemaat, organisasi rukun dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Namun, adapun bentuk pelaksanaannya, hakikat dari *Tulude* itu sendiri tetap menjadi dasar bagi pelaksanaannya setiap tahun.

Kebudayaan

Menurut ilmu Antropologi Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015).

Kata "Kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan budi manusia". Demikianlah budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2015). Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu syarakat yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam inggris masyarakat adalah society yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial dan rasa kebersamaan.

Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Ariyono, 1985). Tradisi juga merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak.

Upacara Adat

Upacara adat adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990).

Banyak ragam yang dikatakan sebagai upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengukuhan dan sebagainya. Menurut pendapat tokoh lain seperti Suryono: menjelaskan bahwa kebiasaan yang bersifat magis religius dalam kehidupan suatu penduduk asli meliputi kebudayaan, norma, dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan dianggap menjadi suatu sistem adat pengaturan tradisional merupakan pengertian dari adat. Sekumpulan masyarakat menggunakan upacara adat sebagai media pewaris norma-norma, adat istiadat, dan kaidah-kaidah luhur dalam falsafah hidup. Hasil akhir yang dijelaskan dengan analisis sosiologis dan psikologis yaitu setiap budaya memiliki nilai-nilai sebagai akibat perilaku khusus setiap orang dalam budaya tersebut.

Dalam suatu daerah upacara adat dianggap suatu manifestasi ritual adat yang begitu penting yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Upacara adat adalah segala aktivitas penduduk lokal yang dimana sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan sebagai bentuk acara perayaan. Sementara itu, Upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang bersifat tradisional yang dilakukan secara turun temurun yang memiliki makna dan tujuan di dalamnya (Thomas Wiyasa, 2000).

Tulude

Tulude adalah tradisi nenek moyang tentang makan bersama yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu ratusan tahun oleh suku Sangihe, *Tulude* ini juga dipahami sebagai suatu proses penolak bala atau menolak segala sesuatu yang mendatangkan malapetaka dalam kehidupan masyarakat (Soeratin, 2011).

Ada beberapa pengertian dari kata *Tulude* yang dipahami oleh suku Sangihe, mereka menggunakan kata "*tulide*" untuk memahami kata *Tulude*. *Tulude* terdapat dua pengertian yaitu; *Pertama*, meluruskan perjalanan kehidupan di

tahun yang baru. *Kedua*, cara meluruskan semua kesalahan yang pernah dilakukan oleh masyarakat di tahun yang berlalu. Kemudian arti kata ini juga dimengerti dari kata "*menuhude*" artinya mendorong cara hidup manusia untuk berjalan ke depan dengan penuh selamat. Pengertian yang lain tentang kata *Tulude* yaitu dipahami sebagai singkatan dari kata *Tulung* (penolong, menolong dan pertolongan), *Lukade* (penjaga atau menjaga), dan *Dendingang* (menyertai atau penyertaan). Oleh karena itu dalam hal ini *Tulude* diartikan sebagai ritual permohonan kepada I Ghenggona Langi Duata Saluruang (Ilahi /Tuhan) untuk menolong, menjaga dan menyertai kehidupan seluruh suku Sangihe setiap saat.

Pelaksanaan Upacara Adat Tulude

Bagi warga Sangihe, *Tulude* merupakan salah satu upacara dan ritual yang paling penting, Pelaksanaan upacara adat *Tulude* tidak hanya dilaksanakan oleh warga Sangihe yang menetap di kepulauan itu sendiri, namun juga oleh mereka yang berada di perantauan. Upacara ini tidak hanya menunjukkan rasa syukur, penge-

tahuan mereka mengenai lingkungan alam, tetapi juga perekat identitas antar sesama warga Sangihe di perantauan. Masyarakat Sangihe walaupun berada di luar pulau mereka tetap melaksanakan upacara adat *Tulude*, agar upacara adat *Tulude* tetap dilestarikan. Seperti di Kota Bitung masyarakat Sangihe yang berada di sana mereka selalu melaksanakan upacara adat *Tulude*.

Pada masa lampau sebelum masuknya agama Islam dan kemudian agama Kristen di kepulauan Sangihe, *Tulude* ditujukan kepada Sang Pencipta yang dalam bahasa setempat disebut *I Ghenggonglangi Duatan Saluluang* atau Yang berdiam di tempat tinggi Duata alam semesta. Upacara *Tulude* tetap dilaksanakan baik di kepulauan Sangihe maupun di luar wilayah kepulauan di mana terdapat permukiman komunitas Sangihe.

Upacara adat *Tulude* adalah tradisi nenek moyang tentang makan Bersama yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu ratusan tahun oleh suku Sangihe. Upacara adat *Tulude* juga dipahami sebagai suatu proses penolak bala atau menolak segala sesuatu yang

mendatangkan malapetaka dalam kehidupan masyarakat sangihe.

Ada beberapa pengertian dari kata *Tulude* yang dipahami oleh suku sangihe, mereka menggunakan kata "*tulide*" untuk memahami kata *Tulude*. *Tulide* terdapat dua pengertian yaitu: pertama, meluruskan perjalanan kehidupan di tahun yang baru. Kedua, cara meluruskan semua kesalahan yang pernah dilakukan oleh masyarakat di tahun yang berlalu. Kemudian arti kata ini juga dimengerti dari kata "*menuhude*" artinya mendorong cara hidup manusia untuk berjalan ke depan dengan penuh selamat.

Pengertian lain tentang kata *Tulude* yaitu dipahami sebagai singkatan dari *Tulung* (penolong, menolong dan pertolongan), *Lukade* (penjaga dan menjaga), dan *Dendingang* (menyertai atau penyertaan). Oleh karena itu dalam hal ini *Tulude* diartikan sebagai permohonan kepada *I Ghenggonglangi Duatan Saluluang* (Ilahi/Tuhan) untuk menolong, menjaga dan menyertai kehidupan seluruh suku Sangihe setiap saat.

Latar Belakang Pelaksanaan Upacara Adat *Tulude*

Pelaksanaan upacara adat *Tulude* ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang terjadi dalam kehidupan suku sangihe yaitu, terdapat pelanggaran hukum adat yang dilakukan oleh suku sangihe. Perbuatan itu mereka sebut sebagai "*nedosa*". Misalnya, anak perempuan dan orang tua laki-laki saling menyukai, sesama saudara saling menyukai, pemerkosaan, dan sebagainya. Kemudian, ketika mereka tidak menghargai alam, seperti meludah dilaut dengan sembarangan. Pelanggaran itu memberi dampak kepada para petani, nelayan, alam dan kehidupan masyarakat.

Upacara adat *Tulude* dilaksanakan dengan maksud meminta perlindungan serta mensyukuri berkat dan karunia Tuhan di tahun yang lalu baru. Masyarakat Sangihe melaksanakan upacara adat *Tulude* sebagai momen untuk mengungkapkan rasa syukur atas berkat dalam bidang kelautan dan perikanan, maupun pertanian karena tahun sebelumnya masyarakat mendapatkan hasil yang baik.

Tujuan Pelaksanaan Upacara Adat *Tulude*

Mereka percaya dan meyakini bahwa musibah tersebut adalah bagian dari murka atau kemarahan *I Ghenggongalangi Duatan Saluluang* kepada umat manusia atas dosa yang telah dilakukan. Sehingga upacara adat *Tulude* bertujuan untuk memberikan pentahiran, supaya semuanya disucikan dari segala sesuatu yang salah. Upacara adat *Tulude* ini mengandung permohonan doa kepada *I Ghenggongalangi Duatan Saluluang* agar memulihkan keadaan alam seperti sedia kala dan memberi pengampunan kepada orang-orang yang telah berbuat salah. Proses pentahiran ini disebut dengan "*Menahulending Banua*". Upacara adat *Tulude* adalah upacara adat masyarakat sangihe yang telah menjadi kewajiban untuk dilaksanakan setiap tahunnya, tepatnya pada tanggal 31 dibulan Januari. 31 Januari adalah tanggal dan bulan dimana Kabupaten Sangihe berdiri, hal ini berdasarkan pada peraturan daerah Kabupaten Sangihe. Maka upacara adat *Tulude* menjadi bentuk pengucapan syukur ber-

sama atas kelahiran Kabupaten Sangihe.

Upacara adat *Tulude* dilaksanakan bersamaan dengan hari ulang tahun daerah Sangihe, tepatnya dilaksanakan pada tanggal 31 Januari. Adapun masyarakat Sangihe yang berada di perantauan mereka melakukan upacara adat *Tulude* sesuai dengan hari yang mereka tentukan, tetapi dilaksanakannya pada awal bulan Februari. Peneliti juga mengamati bahwa pelaksanaan upacara adat *Tulude* di luar pulau Sangihe selalu dilakukan pada awal bulan Februari.

Persiapan Pelaksanaan Upacara Adat *Tulude*

Dalam proses pelaksanaan upacara adat *Tulude* ada beberapa bagian yang terdapat didalamnya. Bagian-bagian tersebut merupakan kebiasaan yang telah disakralkan oleh masyarakat suku Sangihe, melalui berbagai kebiasaan bersama. Berikut adalah bagian-bagian dalam proses persiapan dalam upacara adat *Tulude*:

1. Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam ruang kehidupan bersama suku Sangihe terdapat

pantangan yang harus dilakukan dan ditaati, sebelum upacara adat *Tulude* ini dilaksanakan. Pantangan itu adalah: pertama, tidak boleh ada yang melakukan perkara nedosa (berzina, membunuh, mencuri, membuang anak dan sebagainya). Kedua, tidak boleh ada pertengkaran, perlu menjaga hubungan yang baik antara orang tua dengan anak dan dengan siapa saja yang berinteraksi dengan kita.

Dalam kehidupan bermasyarakat menjaga dan mempererat kerukunan itu merupakan kewajiban untuk dilakukan, namun dalam melaksanakannya tidak semua orang dapat melakukannya. Banyak perbedaan pendapat antar golongan masyarakat yang menjadikan hal ini sulit untuk dilakukan. Namun bagi masyarakat Sangihe mereka tidak hanya melaksanakannya pada saat menjelang upacara adat *Tulude*, namun mereka melakukannya dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta suasana yang harmonis sesama masyarakat Sangihe.

2. Membentuk Panitia Pelaksana

Satu bulan sebelum upacara adat *Tulude* dilaksanakan, membentuk panitia pelaksana yang melibatkan para petua adat, tokoh-

tokoh masyarakat, tokoh agama bahkan pemerintah. Yang tugasnya seperti: mengurus pelaksanaan, mengatur persiapan, menyusun acara, dan mengkoordinir masyarakat dalam rangka pengadaan konsumsi.

3. Kelengkapan Upacara Adat *Tulude*

Dalam hal ini, ada beberapa bagian yang dapat dilihat sebagai kegiatan bersama masyarakat dalam rangka persiapan upacara adat *Tulude*. *Pertama*, menyiapkan tempat pelaksanaan upacara adat *Tulude*, tempat pelaksanaan berpusat di rumah adat yang cukup besar atau *Balelawo*, namun sekarang ini upacara adat *Tulude* dilaksanakan di tempat terbuka yang ditentukan oleh masyarakat. *Kedua*, menyiapkan kue adat Tamo Banua. Kue Tamo merupakan kue adat masyarakat Sangihe yang mendapat penghormatan tertinggi dalam pesta adat. Pemberlakuan terhadap kue Tamo ini dalam prosesi ritual sebagai berikut; Kue Tamo diusung dan diiringi oleh satu barisan adat yang terdiri dari unsur *bobat'n Delahe* yakni pemimpin ritual yang disebut *Mayore Labo* dan dikawal oleh *Kapita*. Kemudian semua yang ada

dalam prosesi ritual itu diwajibkan berdiri untuk menghormati kue Tamo tersebut, dan setelah itu kue Tamo diletakkan diatas sebuah meja khusus. Bagi suku Sangihe kue Tamo Banua melambangkan persatuan dan kesatuan; kesuksesan dan keberhasilan; serta suatu isyarat kepada kita, bahwa seorang pemimpin harus menjamin nilai kemanusiaan, moral dan berlaku bijaksana dalam kehidupannya. Kue adat ini, dibuat lima hari sebelum pelaksanaan ritual *Tulude* yang dihiasi dengan buah-buahan seperti mangga, langsung, nenas, manggis, pisang dan tomat; kepiting yang sudah masak; udang dan ketupat. *Ketiga*, menyiapkan pakaian adat dan atribut-atributnya. Setiap perlengkapan pakaian adat itu dibuat sesuai dengan fungsi yang dipahami oleh suku sangihe. Seperti warna pakaian dan beberapa atribut perlengkapan pakaian adat. *Keempat*, menyiapkan para personil adat. Adapun para personil adat itu ialah, mereka yang membawakan dan mengucapkan kata-kata adat pada upacara adat *Tulude* antara lain: Pemimpin upacara adat, yang disebut *Mayore Labo*; Pemimpin pembawa kue adat Tamo di lokasi upacara adat; Pimpinan grup-grup kesenian;

Pimpinan barisan adat; Pembawa acara *Menahulending*; Pembawa *Kakumbaede*, *Tatengkamohong*, *Sasalamte*; serta Pematangan kue adat Tamo. Kelima, menyiapkan atraksi-atraksi kesenian tradisional diantaranya tarian tradisional seperti *Salo*, *Alabadi*, *Randa'n Sahabe*, *Bengko*, *Gunde*, *Upase* dan *Tatumania*. Musik tradisional seperti *Tagonggong*, *Nanaungang*, *Oli*, dan *Musik Bambu*; Vokal seperti *Sasambo*, *Kakumbaede*, *Tatengkamohong*, *Masamper*.

Tahapan Pelaksanaan Upacara Adat *Tulude*

Ada beberapa tahapan pelaksanaan upacara adat *Tulude*. Berikut pelaksanaan upacara adat *Tulude*.

1. *Mesahune* atau *Memangsale* (Pemberitahuan)

Pagi hari menjelang fajar (subuh) pada tanggal 31 Januari, pukul 04.00, para personil adat, memukul/membunyikan *tagonggong*, mengelilingi tempat pelaksanaan upacara adat *Tulude*, dengan irama *ganding mekui ana u wanua*. Hal ini dimaksudkan untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat bahwa hari itu akan dilaksanakan upacara adat *Tulude*.

Biasanya upacara adat *Tulude* dilaksanakan pada sore hari, pukul 17.00 atau pukul 18.00. Pada pukul 16.00, *tagonggong* kembali dibunyikan, sebagai tanda ajakan kepada anggota masyarakat agar segera datang ke lokasi ritual. Kemudian diadakanlah pertunjukan kesenian yaitu tari *salo*, dan hanya dilakukan dilakukan oleh anggota regu *salo*. Barisan adat (Petua adat yang tidak bertugas) siap dan berada pada tempatnya masing-masing, sesuai petunjuk *Mayore Labo*, melalui pimpinan, untuk menjemput raja-raja atau pejabat pemerintah ataupun tamu. Pukul 17.00 semua peserta hadir di tempat upacara adat. Pukul 18.00, *nanaungang* (gong besar) dibunyikan 3 kali, pertanda upacara adat *Tulude* dimulai. Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah setempat dengan pakaian adat, bertindak sebagai tuan rumah sudah berada di lokasi dimana upacara adat *Tulude* dilaksanakan dan siap menerima tamu yang diundang.

Sebelum pelaksanaan upacara adat *Tulude*, satu minggu sebelumnya pemerintah sudah menyampaikan kapan akan dilaksanakan upacara adat *Tulude*,

mereka menyampaikannya di tempat-tempat ibadah dan di Gereja. Disampaikan satu minggu sebelum pelaksanaan upacara adat *Tulude* agar supaya masyarakat sudah mengetahui dengan jelas kapan dan dimana upacara adat *Tulude* dilaksanakan.

2. *Menghause Sake* (Penjemputan Tamu)

Menerima atau menjemput tamu yang dimaksud disini adalah menerima tamu yang diundang oleh pihak pemerintah setempat. Pada upacara adat *Tulude* sekarang ini, pejabat pemerintah yang diundang adalah Gubernur Sulawesi Utara bersama ibu, yang disebut *Malambe Banua Liune* (Gubernur) dan *Wanua Boki* (Istri Gubernur). *Menghause sake* dilakukan oleh para Petua adat dan diarak dengan tarian. Di depan panggung, mereka dijemput oleh pasukan *Alabadiri* dan *Gunde* sebagai tanda penghormatan. Setelah itu *Mayore Labo* memberikan aba-aba penghormatan oleh kebesaran adat kepada *Malambe Banua* dan *Wanua Boki*. Kemudian *Malambe Banua Liune* dan *Wanua Boki* menerima "*Bawatung Sake*" yakni kata-kata adat untuk mempersilahkan masuk

dan mengambil tempat yang sudah disediakan. Mensyukuri waktu yang diberikan Tuhan, saat upacara adat *Tulude* dimulai tamu kehormatan yaitu pimpinan daerah dipersilahkan menuju ke tempat upacara adat *Tulude*.

3. *Kumai Menulude* (Ajakan untuk melaksanakan Upacara Adat *Tulude*)

Mayore Labo menyampaikan kata pengantar yang di dalamnya berisi ajakan untuk mengikuti upacara adat *Tulude* dalam bahasa adat dan disambut dengan pukulan tagonggong dalam waktu kurang lebih lima menit. Hal ini menandakan upacara adat *Tulude* dimulai. Kata-kata adat yang berisi ajakan mengikuti upacara yakni pernyataan berterima kasih kepada Tuhan atas penyertaannya dalam setiap perjalanan hidup di tahun yang lalu.

4. *Mekaliomaaneng* (Doa)

Doa biasanya dipimpin oleh anggota dewan adat Sangihe dalam bahasa sastra daerah. Doa sebagai permohonan/permintaan masyarakat Sangihe kepada Tuhan agar menyertai pelaksanaan upacara adat *Tulude*, juga agar diturunkan berkat kepada para

pimpinan daerah Sangihe juga seluruh masyarakat Sangihe agar dijauhkan dari musibah.

5. *Tamo Banua Dimolong Banala* (Kue Adat Tamo Memasuki Bangsal Utama)

Kue adat Tamo, diarak dengan tari-tarian menuju bangsal utama. *Mayore Labo* mengundang semua yang hadir untuk berdiri, sebagai bentuk penghormatan. Kue adat Tamo dikawal oleh barisan adat yang dipimpin oleh seorang Petua adat diiringi dengan tari Upase pada posisi, sebagai berikut:

- Berjalan paling depan adalah Petua adat.
- Urutan kedua adalah kue adat Tamo
- Urutan ketiga adalah barisan adat, termasuk ibu-ibu yang membuat kue adat Tamo.

Setelah pasukan pembawa kue adat tiba di depan tempat upacara adat berlangsung, pemimpin barisan adat mengucapkan kata-kata adat penyerahan Tamo (*penenggong* Tamo).

Kata-kata adat ini berarti penghormatan kepada semua yang hadir dalam pelaksanaan upacara *Tulude*, yang menyatu dalam kebersamaan layaknya

kesatuan kue adat Tamo. Kue adat Tamo sebagai pemberian dari hasil usaha masyarakat Sangihe kepada pemerintah.

Selesai mengucapkan kata-kata adat, kue adat Tamo diserahkan dan diterima oleh *Mayore Labo* dengan kata-kata adat (*mendae Tamo*). *Lahoro Dodato* (Pengantar Kata). Dibawakan oleh Petua adat, bertujuan untuk memberitahukan maksud dan tujuan dilaksanakan upacara adat *Tulude* kepada semua masyarakat yang hadir dalam upacara adat tersebut.

6. *Kakumbaede* atau *Mangumbaede*

Kakumbaede memuat pokok-pokok pikiran yang melatarbelakangi pelaksanaan suatu acara adat. Hal ini dibacakan atau diucapkan menjelang acara puncak yakni proses *Menahulending*.

7. *Menahulending*

Secara harafiah *Menahulending* adalah usaha untuk mendinginkan sesuatu yang dianggap panas. *Menahulending* dari asal kata *Tahulending* yang artinya pendingin. Yang dimaksud dengan panas di sini adalah suatu situasi yang terjadi akibat adanya bencana alam, krisis kekuasaan, wabah

penyakit, hama tanaman, kecacauan, dan lain-lain. Ada tiga sasaran yang perlu diberi pendingin, yaitu: pemerintah, masyarakat, dan alam.

Proses *Menahulending* merupakan doa yang mengandung beberapa unsur yaitu: *Uwuse* artinya pemulihan atau penawar kesalahan. *Hiwusala* artinya permohonan kepada *Ghenggona Langi* untuk memulihkan dosa yang dilakukan sepanjang tahun silam. *Sasihge Lawe* artinya usaha untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. *Pananggung* atau *Pangumbahase* artinya doa permohonan ketangguhan dalam menghadapi cobaan. *Somahe* artinya permohonan kekuatan dalam bekerja dan permohonan berkat Ilahi/Tuhan atas usaha yang dikerjakan.

Ada dua bentuk *Menahulending* yaitu: pertama, *Menahulending Tembonange* (restu kepada pemerintah). Bentuk ini merupakan doa restu kepada Pemerintah. Tokoh atau pribadi yang menerima *Tatahulending* mewakili Pemerintah dan rakyat adalah pejabat tertinggi (penguasa tunggal wilayah), mereka itulah *Malambe Banua Liune* dan *Wawu Boki*. Air

yang dipakai dalam acara *Menahulending* diambil dari sumber yang bersih dan tidak pernah kering (mata air), sebagai lambang kelestarian dan keabadian. Air yang bening bersih merupakan simbol ketulusan hati dan kejujuran dalam pengabdian.

Doa diucapkan dalam bahasa sastra daerah, sambil diadakan pembasuhan tangan dengan air *Tahulending*. Membasuh tangan melambangkan kesejahteraan bagi pemerintah, selain itu juga merupakan lambang ungkapan penyerahan diri secara utuh dari masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, hanya kepada *Geggona Langi*. Kedua, *Menahulending Banua* (permohonan restu kesejahteraan alam). Bentuk *Menahulending Banua* diucapkan dengan sastra daerah berisi doa restu, puja dan puji syukur kepada *Ghenggona Langi* yang membahana ke alam semesta. *Menahulending Banua* dilambangkan dengan pemercikan air *Tahulending*, yang berisi daun cocor bebek, bunga melati (*manuru*), daun tawaang (*tawaung*), daun pandan jawa (*salalo*), dan lain-lain, ke empat penjuru mata angin oleh Petua adat, yaitu: Timur (*Daki/Malelo*), Selatan

(*Timuhe/Matawola*), Barat (*Bahe/Palang epa*), Utara (*Sawenahe/Mamenongkati*). Setelah proses *Menahulending* selesai maka semua menyanyi lagu "O *Mawu Ruata Talentuko Ia*".

8. *Tatengkamohong* atau *Tatengkamohong*

Tatengkamohong mirip *sasambo* hanya tidak diiringi irama *tagonggong*. *Tatengkamohong* diucapkan setelah selesai acara *Menahulending*. *Tatengkamohong* merupakan doa rakyat kepada pemimpin atau pemerintah, agar melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pelindung dan menyejahterakan rakyatnya dengan melaksanakan amanat rakyatnya.

Tahapan ini merupakan permohonan doa masyarakat *Sangihe*, agar pemerintah daerah senantiasa melakukan tugas dan tanggung jawabnya kepada masyarakat *Sangihe*, dan menyejahterakan seluruh masyarakat *Sangihe*, dan agar pemerintah daerah selalu diberkati.

9. *Memoto Tamo Banua* (Pemotongan Kue Adat Tamo)

Memoto Tamo melambangkan ungkapan syukur kepada

Ghenggona Langi yang empunya kehidupan dan sumber berkat. Seorang Petua adat memotong kue *Tamo*, sambil mengucapkan sastra adat dari awal hingga selesai pemotongan yang berisi doa permohonan agar pemerintah, seluruh rakyat, bangsa dan negara selalu mendapat perlindungan Ilahi/Tuhan. Kemudian *Tamo* yang telah dipotong itu, diris-iris dan disuguhkan kepada para tamu, pejabat serta seluruh yang hadir dalam ritual *Tulude*. Hal ini melambangkan ikatan kebersamaan yang tidak melihat struktur sosial dan kedudukan individu. Selama pelayanan kue *Tamo* atau proses pembagian kue *Tamo* situasinya diselingi dengan atraksi kesenian.

Kata-kata dalam pemotongan kue adat *Tamo* ini mengandung kuasa yang diyakini mampu memulihkan kehidupan dan menghindarkan dari segala celaka, marah bahaya dan ancaman.

10. *Salimbangu Wanua* (Makan Bersama/Pesta Rakyat)

Selesai acara tersebut di atas, diadakanlah acara makan bersama, saat makan bersama berlangsung beberapa yang bertugas melaksanakan atraksi kesenian seperti

musik bambu atau grup *Mebawalase*.

11. *Sasalamate*

Sasalamate pada dasarnya adalah pidato atau sambutan yang merupakan ucapan selamat, yang berisi pujian, harapan bahkan doa, kepada *Ghenggona Langi* untuk keselamatan dan kebahagiaan semua orang. *Sasalamate* dibawakan oleh Petua adat dan Pemerintah. Petua adat yang mengucapkan *Sasalamate* dengan sastra daerah berisi doa kepada *Ghenggona Langi* agar diberi perlindungan, mendapat berkat dalam kehidupan di dunia, panjang umur, bahkan seluruh umat manusia memperoleh keselamatan.

Penutup Upacara Adat

Proses penutupan upacara adat *Tulude* adalah sebagai berikut:

Pertama, *Mehiwusala* atau *Melapu* (memohon pengampunan). Manusia perlu menyadari dan memohon ampun kepada *Ghenggona Langi* atas segala kesalahan dan dosa yang telah diperbuat. *Mehiwusala* atau *Melapu* mengandung fungsi: pemulihan atau perbaikan atas kekeliruan dan kekurangan terlebih kesalahan yang tidak disadari

dalam pelaksanaan acara, mengukuhkan segala sesuatu yang sudah diperbuat dalam kerangka pelaksanaan acara adat yang sudah berlangsung, serta pasrah kepada bimbingan Ilahi/Tuhan untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Kedua, *Tatarimakase* (ucapan terima kasih). Ucapan terima kasih dari pihak Pemerintah setempat dan Panitia Penyelenggara upacara adat *Tulude* sebagai tuan rumah.

Ketiga, *Mekantari* (bernyanyi bersama). Untuk mengakhiri ritual adat *Tulude*, semua peserta menyanyikan lagu doa dalam bahasa daerah "O *Mawu Rendingane*".

Keempat, *Medamaeng* (atraksi kesenian daerah). Kesenian daerah yang ditampilkan antara lain, Masamper, musik bambu dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan upacara adat *Tulude* kehadiran pemerintah menjadi inti dari pelaksanaan upacara adat *Tulude*, karena upacara adat *Tulude* dilaksanakan bersamaan dengan peringatan hari ulang tahun daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe. Adapun orang-orang yang terlibat dalam

pelaksanaan upacara adat *Tulude* adalah petua adat, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah serta masyarakat setempat dan para tamu undangan.

Pakaian Adat

Pakaian adat *Baniang*. Dipakai oleh pimpinan upacara adat *Tulude*, serta para petua adat yang menghadiri upacara adat *Tulude*. Pakaian adat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat *Tulude* memiliki arti dan makna tersendiri, sesuai dengan warna masing-masing pakaian adat.

Pakaian adat yang digunakan dalam upacara adat *Tulude* yaitu sebagai berikut: Pakaian adat *Tepu*. Pakaian adat ini dipakai oleh Raja atau pejabat pemerintah yaitu Gubernur (*Malambem Banua Liune*) dan petinggi lainnya. Yang membedakannya ialah warna dari pakaian yang digunakan. Warna kuning emas untuk Raja atau Gubernur (*Malambem Banua Liune*), kuning atau putih sebagai simbol pegawai tinggi, warna biru sebagai simbol pegawai menengah, dan warna ungu sebagai simbol pegawai rendah.

Atribut Adat

Paporong/Umbe adalah ikat kepala yang dibuat berbentuk segitiga. Dipakai baik oleh pemimpin masyarakat dan Petua adat. Yang membedakannya ialah bagi pemimpin upacara adat *Tulude* bagian ujung dari bentuk segitiga dilipat kebawah, sedangkan untuk Raja atau Gubernur (*Malambem Banua Liune*) tetap memiliki ujung yang tajam.

Salikuku/Papehe adalah ikat pinggang yang dipakai oleh pemimpin adat, pemimpin upacara adat *Tulude*, pasukan pembawa kue Tamo, Raja serta petinggi-petingginya.

Bawandang Liku adalah selendang Panjang yang dipakai oleh perempuan yang bertugas dalam tari-tarian.

Alat Musik Tradisional

Musik Bambu, dipakai untuk mengiringi pesta makan dalam upacara adat *Tulude*. Juga sering dipakai untuk mengiringi lagu penutupan upacara adat *Tulude*. *Musik Bambu* merupakan alat musik yang terbuat dari bambu, tanpa dicampur dengan bahan lainnya. Memiliki bermacam

ukuran mulai dari yang kecil sampai besar, yang membawakan lagu dalam berbagai irama. Menurut jenis dan fungsinya, musik bambu terdiri atas: Seruling (kecil dan besar), sebagai melodi atau pembawa lagu; Terompet, Saxafon, Trombon dan Klarinet, sebagai pengantar atau pembantu melodi (Improvisasi); Korno dan Bambu Tengah, sebagai pengiring arsis; Bas, sebagai pengiring thesis; Tambur, sebagai ritmis. Musik ini dimanfaatkan sebagai alat hiburan, yang juga dipakai dalam ritual adat.

Musik Oli, dipakai dalam proses pemujaan Kepada *I Ghenggona-langi Duatan Saluluang*. Merupakan alat pemujaan yang hanya dimainkan dalam empat nada.

Musik Tagongong, sejenis tambur yang berbentuk silinder, pada salah satu ujungnya ditutup dengan kulit kambing, dipakai untuk mengiring sasambo, tari-tarian, serta sebagai tanda dimulainya upacara adat *Tulude*.

Musik Nanaungang, (sejenis gong, tapi berukuran besar) terbuat dari kuningan, dipakai sebagai pemberi tanda bahwa akan dibuka upacara adat *Tulude*.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Upacara adat *Tulude* adalah tradisi nenek moyang tentang makan bersama yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu ratusan tahun oleh suku Sangihe. Upacara adat *Tulude* ini juga dipahami sebagai suatu proses penolak bala atau menolak segala sesuatu yang mendatangkan malapetaka dalam kehidupan masyarakat. Upacara adat *Tulude* juga merupakan suatu ritual doa pengucapan syukur kepada Tuhan, karena kasih-Nya yang dilimpahkan dalam setahun yang silam. Ritual ini juga dimaksudkan untuk memohon, kiranya hidup dimasa mendatang senantiasa mendapat perlindungan.

Dalam pelaksanaan upacara adat *Tulude* terdapat beberapa rangkaian yang harus dilakukan karena saling berkaitan satu sama lain. Pelaksanaan tersebut dimulai dari *Mesahune* atau *Memangsale* (Pemberitahuan), *Meghause Sake* (Penjemputan

Tamu), *Kumui Menulude* (Ajakan untuk melaksanakan ritual *Tulude*), *Mekaliomaneng* (Doa), *Tamo Banua Dimolong Banala* (Kue Adat Tamo Memasuki Bangsal Utama), *Lahoro Dudato* (Pengantar Kata), *Kakumbaede* atau *Mangumbaede*, *Menahulending*, *Tatengkangmohong* atau *Tatengkamohong*, *Memoto Tamo Banua* (Pemotongan Kue adat Tamo), *Salimbangu Wanua* (Makan Bersama/ Pesta Rakyat), *Sasalamate*, Penutup. Kue adat Tamo merupakan kue adat

masyarakat sangihe yang mendapat penghormatan tertinggi dalam upacara adat *Tulude*. Pemotongan kue adat Tamo oleh *Mayore Labo* harus dilakukan dengan khusuk dan doa-doa yang dipanjatkan menggunakan bahasa adat. Adapun prosesi pemotongan dan pembagian kue adat Tamo yang dilakukan oleh tetua adat menggambarkan bentuk sakral atas nilai-nilai hidup seperti penghargaan atas kemanusiaan dan kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo
- Arifin. Z. 2011. *Penelitian Metode dan Paradigma baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bungin. B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu - Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Pustaka
- Djakaria. S. 2018. *Analisis Hermeneutik Pada Teks Tata Upacara Tulude Warga Diaspora Sangehe di Desa Serei*. Jurnal Holistik tahun XI No. 21A, Januari-Juni 2018
- Embon. D. 2019. *Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik*. Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 4, No. 2
- Ibrahim. 2015. *Upacara Adat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Pangkalpinang: CV Talenta Surya Perkasa
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2015. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mananganggung. F. 2022. *Makna Tuturan Dalam Tradisi Tulude Masyarakat Sangehe dan Implikasi Bagi Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Vol 2, No. 9
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Torsito
- Nazir. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soeratin. 2011. *Tepian Tanah Air, 92 Pulau Terdepan Indonesia; Indonesia Bagian tengah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Soeratno. 1995. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Tanzeh. A 2009. *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf
- Wiyasa. T. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan